

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG TAMBAK LOROK KELURAHAN TANJUNG MAS KECAMATAN SEMARANG UTARA

Oleh : Zaqi Saputra

*Departemen ilmu politik dan pemerintahan
Universitas Diponegoro
Semarang 2019*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Yang mana tujuannya adalah untuk mengetahui apakah angka kemiskinan di Kampung Tambak Lorok pertahunnya menurun atautkah meningkat karena Kampung Tambak Lorok adalah kampung yang mendapatkan bantuan berupa program KUBE.

Dalam konsep pemberdayaan menurut Priyono dan Pranaka, manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotifasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, lebih lanjut bahwa pemberdayaan harus ditunjukkan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.¹

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber, data sekunder diperoleh tidak langsung dari narasumber. Penelitian ini melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yaitu :

1. Dr. Bunyamin selaku ketua Badan Pembangunan Daerah Kota Semarang.
2. Bapak Margono Hariyadi selaku Lurah Kampung Tambak Lorok dan Masyarakat Kampung Tambak Lorok.
3. Ibu Ari selaku Kepala Seksi Data Kemiskinan Dinas Sosial Kota Semarang.

Dengan dokumentasi meliputi data kemiskinan serta foto bukti berjalannya program KUBE tersebut.

Berdasarkan alur mekanisme pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama yang pertama kali dilakukan adalah survey oleh Badan Pusat Statistik Kota Semarang untuk memilih kampung-kampung yang akan menerima bantuan, kemudian setelah menetapkan Kampung yang terpilih, mereka memberikan sosialisasi kepada masyarakat juga menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan potensi yang dimiliki. Kemudian dibentuklah Kelompok Program KUBE tersebut dimana terbentuk 3 (tiga) yaitu Anggrek, Melati dan Flamboyan. Masyarakat yang mengikuti program tersebut sebagian besar adalah wanita yang latar belakangnya adalah pedagang ikan kecil. Bentuk pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah dinas sosial adalah berupa uang tunai sebesar Rp.60.000.000,- yang mana dibagikan kepada masing-masing kelompok KUBE Rp.20.000.000,- serta pelatihan setiap bulannya agar program tersebut dapat terus berkembang

¹ Aprilia Theresia, Dkk. *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015. Hal 93

kedepannya dan anggota KUBE dapat mandiri membuka usaha sendiri tanpa naungan Program KUBE.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang (Dinas Sosial) melalui program KUBE ini betul-betul mampu menurunkan angka kemiskinan masyarakat di Kampung Tambak Lorok.

Kata kunci : *Pemberdayaan, Kemiskinan, Kelompok Usaha Bersama.*

Abstraction

This study aims to describe the Community Empowerment in Tambak Lorok Village, Tanjung Mas Village, North Semarang District. The aim is to find out whether the poverty rate in Kampung Tambak Lorok decreases annually or increases because Kampung Tambak Lorok is a village that receives assistance in the form of the KUBE program.

In the concept of empowerment according to Priyono and Pranaka, humans are the subject of themselves. Empowerment processes that emphasize the process of giving people the ability to become empowered, encourage or motivate individuals to have the ability or empowerment to determine their life choices, further that empowerment must be demonstrated to the groups or layers of society that are left behind.²

The method used is qualitative with primary and secondary data sources. Primary data obtained directly from the resource persons, secondary data obtained indirectly from the resource persons. This research conducted interviews with several sources, namely:

1. Dr. Bunyamin as chairman of the Semarang City Regional Development Agency.
2. Mr. Margono Hariyadi as Village Head of Tambak Lorok Village and Kampung Tambak Lorok Community.
3. Ibu Ari as Head of the Poverty Data Section of the Semarang City Social Service.

With documentation including data on poverty and photo evidence of the running of the KUBE program.

Based on the flow mechanism of the implementation of the Joint Business Group program, the first time a survey was conducted by the Semarang Central Statistics Agency was to select villages that would receive assistance, then after determining the chosen Kampung, they gave socialization to the community and also delivered activities that would be carried out with potential which are owned. Then the KUBE Program Group was formed in which 3 (three) groups were formed, namely Anggrek, Melati and Flamboyan. Most of the people who participated in the program were women whose backgrounds were small fish traders. The form of empowerment provided by the social service government is in the form of cash of Rp. 60,000,000, - which is distributed to each KUBE group of Rp. 20,000,000, - as well as monthly training so that the program can continue to develop in the future and KUBE

²Aprilia Theresia, et al. *Community based development*. Bandung: Alfabeta Publisher. 2015. Page 93

members can independently open their own businesses without the auspices of the KUBE Program.

The empowerment carried out by the Semarang City Government (Social Service) through the KUBE program was truly able to reduce the poverty rate of the community in Kampung Tambak Lorok.

Keywords: Empowerment, Poverty, Joint Business Groups.

PENDAHULUAN

Kampung Tambak Lorok terletak di wilayah Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara, Tambak Lorok merupakan salah satu di antara kampung-kampung daerah pantai di kota Semarang yang terletak di tepi kali Banjir Kanal Timur dan Kali Banger yang memiliki total luas kawasan 46,8 Ha dengan ketinggian 0,5 mdpl rata-rata.

Pada tahun 2016 jumlah penduduk di Tambak Lorok adalah sebesar 30.678 jiwa yang terbagi kedalam 5 RW, yaitu RW 12 hingga RW 16. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut 30.675 merupakan penduduk Warga Negara Indonesia (terdiri dari 14.424 laki-laki dan 16.251 perempuan).

Posisinya yang berada di kawasan sekitar pelabuhan, kampung Tambak Lorok masuk dalam kategori kawasan kumuh dengan kepadatan > 750 jiwa/Ha dan memiliki jumlah Keluarga miskin mencapai 970 KK. Tambak Lorok menyumbang 36,02% kemiskinan di Kelurahan Tanjung Mas, dimana dari 970 KK miskin tersebut memiliki tanggung jumlah keluarga ≤ 3 adalah 595 KK, tanggungan ≥ 4 adalah 358 KK dan tanggungan ≥ 8 adalah 16 KK.

Perkembangan Kawasan Tambak Lorok terjadi dalam beberapa fase. Pada dasarnya masyarakat kawasan Tambak Lorok merupakan masyarakat nelayan karena terletak di pesisir dan memiliki sifat kebaharian yang masih sangat kental. Namun migrasi yang terjadi pada dekade 1970-an perlahan-lahan mulai merubah karakter kawasan ini. Pada dekade tersebut mulai tumbuh industri-industri baru yang berlokasi di sekitar Kawasan Tambak Lorok yang sebagian besar bekerja bukan sebagai nelayan. Dengan demikian penduduk di kawasan Tambak Lorok

kemudian dapat dikelompokkan sebagai penduduk nelayan dan non-nelayan. Entitas nelayan sendiri terbagi menjadi 3 tipologi yaitu nelayan penangkap ikan, nelayan pekerja dan nelayan penyediaan jasa sewa perahu. Sedangkan non-nelayan terdiri dari buruh, pegawai dan pedagang. Secara garis besar sebaran tipologi warga di kawasan Tambak Lorok bagian utara, tepi kali mati dan pantai, dihuni mayoritas oleh para nelayan. Sedangkan di bagian selatan dan bagian tengah dihuni oleh non-nelayan. Selain nelayan dan penjual ikan segar maupun ikan olehan serta buruh, penduduk di Kawasan Tambak Lorok juga banyak yang bekerja sebagai pedagang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang berdagang di pasar maupun membuka warung dirumahnya.

Sebagian besar penduduk di Tambak Lorok merupakan migran dari berbagai daerah yang menetap di Tambak Lorok. Pada awalnya penduduk tersebut berurbanisasi agar mendapat penghidupan yang lebih layak, namun karena keterbatasan kualitas serta kemampuan yang kurang memadai dalam lapangan pekerjaan maka penduduk tersebut memilih untuk berprofesi sebagai nelayan maupun buruh dengan bertempat tinggal di Tambak Lorok meskipun dengan keadaan yang sangat tidak layak untuk permukiman. Penduduk tersebut lebih memilih bertempat tinggal di Tambak Lorok karena keterbatasan ekonomi serta dekat dengan mata pencaharian. Hal ini menyebabkan tingkat kemiskinan di Tambak Lorok semakin meningkat kerna upah profesi nelayan maupun buruh sangat minim.

Keadaan tingkat kemiskinan tersebut diperparah dengan kondisi lingkungan yang sangat tingkat layak serta sering terkena rob. Sebagian besar permukiman warga terendam rob dan biaya perbaikannya sangat tinggi sementara kondisi perekonomiannya sulit. Keterbatasan kemampuan penduduk migran juga menyebabkan banyak penduduk tersebut menganggur, hal ini tentu berbahaya karena dengan kebutuhan hidup yang semakin tinggi sementara pemasukan sangat minimum akan mempertinggi resiko tingkat kriminalitas di Tambak Lorok.

Tingkat kemiskinan yang tinggi tentu dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti kualitas lingkungan yang buruk baik dalam segi fisik maupun sosial. Secara fisik dengan tingkat kemiskinan yang tinggi penduduk tidak memperhatikan kualitas lingkungan seperti pembuangan sampah disebelah permukiman menyebabkan penyumbatan dalam system drainase. Hal ini tentu

berdampak buruk bagi kesehatan karena tingkat pencemaran yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Secara sosial, tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menyebabkan tingkat kriminalitas bertambah.

METODE

Penelitian ini jenis penelitian kualitatif menggunakan tipe deskripsi analitis. Dimana peneliti berfokus pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Kampung Tambak Lorok Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara.

Di dalam penelitian ini penulis akan meneliti di kantor Dinas Sosial Kota Semarang, serta di Kampung Tambak Lorok Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara, dimana penelitian akan berfokus pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Data didapatkan dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informasi atau sumbernya, dan data sekunder diperoleh tidak langsung dari sumbernya. Dimana penelitian ini data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan aparat pemerintah daerah yang bersangkutan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, yaitu meliputi kajian pustaka, laporan-laporan, arsip dan data-data penunjang lainnya serta dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan berbagai data dari koran ataupun berita. Selain itu data juga diperoleh dari sumber referensi lainnya baik dari media social atau situs web maupun dari buku-buku.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan semua data hasil pengamatan lapangan, catatan wawancara dan hasil diskusi, (2) melakukan analisis data untuk memilah data ke dalam kategori tujuan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pengolahan. (3) wawancara/pengumpulan data, (4) melakukan pengolahan keseluruhan data untuk merumuskan hasil penelitian, (5) melakukan pembuatan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.

Yang mana tujuannya adalah untuk mengetahui apakah angka kemiskinan di Kampung Tambak Lorok pertahunnya menurun ataukah meningkat karena Kampung Tambak Lorok adalah kampung yang mendapatkan bantuan berupa program KUBE.

Berdasarkan data dan hasil yang didapat, dapat disimpulkan bahwa Kampung Tambak Lorok melakukan penyusunan rencana kegiatan program KUBE. Penyusunan rencana kegiatan tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan yang terdiri dari, :

Tahap 1 (penyadaran)

Dalam tahap penyadaran ini masyarakat diberikan pengertian agar mempunyai rasa kesadaran dan motivasi bahwa mereka harus berkembang, kesadaran dan keinginan untuk berubah merupakan langkah penting yang harus dilakukan pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Tahap 2 (pengkapasitasan)

Pada tahap pengkapasitasan, masyarakat sebagai penerima bantuan dipastikan untuk mempunyai kemampuan untuk dapat mengelola daya atau kuasa yang diberikan

Tahap 3 (pemberian daya)

Tahap yang terakhir adalah tahap pemberian daya (*empowerment*). Sebelum bergabung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, rata-rata mata pencarian warga di Kampung Tambak Lorok adalah pedagang ikan kecil yang tidak memiliki kegiatan lain selain berjualan ikan yang kemudian tergabung di dalam KUBE dengan memiliki beberapa keahlian yang berbeda-beda yakni KUBE Anggrek (Bandeng presto), KUBE Melati (Pengasapan ikan) dan KUBE Flamboyan (Catering).

Dalam pelaksanaan program KUBE ini tidaklah memerlukan banyak kelembagaan dikarenakan program ini benar-benar sudah dinyatakan berjalan dengan baik karena dari kelompok masyarakat itu sendiri sudah mampu memproduksi bantuan dari pemerintah tersebut dengan baik hanya saja dari dinas

sosial selalu memantau perkembangan dari program bantuan tersebut agar tetap stabil.

Untuk program KUBE, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat Kampung Tambak Lorok dalam bentuk uang Rp. 60.000.000,- untuk semua usaha, yang masuk dalam rekening setiap Kelompok KUBE dan kemudian dipergunakan untuk membeli perlengkapan usaha setiap KUBE.

Dana bantuan yang sudah diberikan kepada program KUBE ini tidak akan diminta kembali atau dikembalikan ke pada dinas sosial karena dana tersebut adalah dana khusus untuk program KUBE yang diberikan langsung dari Kemensos kepada dinas sosial kemudian dibagikan untuk setiap kelompok KUBE di Kampung Tambak Lorok.

Setelah kelengkapan alat-alat dan bahan untuk memulai usaha mereka terpenuhi, masing-masing anggota KUBE langsung memulai usaha mereka berdasarkan bidang dan kemampuan mereka.

Hingga saat ini usaha tersebut berjalan lancar dan teratur bahkan hasil yang mereka peroleh betul-betul diluar perkiraan, semua berkat hasil kerja keras masing-masing anggota KUBE (Kelompok Usaha Bersama).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kampung Tambak Lorok telah melaksanakan program KUBE. Dari data penelitian, tahap perencanaan pelaksanaan program KUBE, dan pengawasan telah dilakukan dengan baik. Diharapkan dari pihak Dinas Sosial untuk terus mendampingi disetiap pertemuan dan untuk masyarakat agar lebih tekun dan semangat dalam mengikuti program KUBE agar dapat mandiri dikemudian hari nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesajahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Theresia, Aprilia dkk. 2015. *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Alfitri. 2011. *Community Development, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi, Azra. 2000. *Demokrasi, Ham Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemangunan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Anwar. 2007. *Manajemen Pembangunan Perempuan*. Bandung: Alfabet.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Wrihatnolo, Randy dan Riant Nugroho Dwidjowito. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.